

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia Sekolah Dasar adalah anak berusia antara 6-12 tahun atau disebut dengan periode intelektual, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun secara psikologis. Menurut Erik Erikson, anak usia 6-12 tahun memasuki fase *middle childhood* yaitu anak lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, mulai memiliki sosok idola selain orang tuanya, mampu menghasilkan sebuah karya dan memusatkan pikirannya untuk menuntaskan suatu pekerjaan (*task identification*). Menurut (Erikson 1968 dalam Wong, 2008) mengatakan bahwa anak usia sekolah (6-12tahun) berada dalam tahapan *industry vs inferior*, dimana pada fase usia ini anak juga memiliki keinginan untuk dapat menghasilkan karya, kompetisi dengan teman sebayanya, dan mandiri. Anak dapat menjalani proses tumbuh kembang pada fase ini dengan baik dengan memerlukan dukungan keluarga terutama dari orang tua. Peran keluarga terutama orang tua dalam mengasuh anaknya sangat penting, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan anak untuk bersosialisasi

pertama kali serta memberikan pendidikan mengenai nilai-nilai budaya, moral, serta pengasuhan. Pola asuh yang umum diterapkan di masyarakat ada tiga jenis yaitu, pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permisif (Khasanah et al., 2019)

Hasil survei di Australia oleh *Report On The Second Australian Child And Adolescent Survey Of mental health and wellbeing* tahun 2015 menyatakan bahwa hampir 1 dari 7 anak-anak (13,9%) yang berusia 4-17 tahun mengalami masalah pada kesehatan mental. Masalah yang banyak terjadi seperti *Attention Deficit Hyperactive Disorders (ADHD)* dengan prevalensi 7,4%, gangguan kecemasan 6,9% serta gangguan emosional dan perilaku 2,1% (Lawrence, 2015 dalam (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020)). Menurut WHO ada sekitar 12-13 persen atau hingga 58,5 juta anak sekolah di seluruh dunia yang memiliki gangguan perkembangan psikososial. Pada tahun 2019 proporsi anak di Indonesia yang mengalami gangguan perkembangan psikososial sekitar 36,4% atau hampir 9 juta anak sedangkan di Provinsi Jawa Timur sekitar 37,3% atau 400.000 individu dan di Kota Malang kurang lebih 9 orang per 100 anak atau hingga 57.372 anak melalui perkembangan psikologis (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2013 disebutkan bahwa lebih dari 14 juta jiwa penduduk Indonesia diantaranya adalah anak-anak menderita gangguan perkembangan psikososial dan emosional.

Berdasarkan Penelitian di SDN 02 Cikini tahun 2016 di Indonesia, menyatakan bahwa terdapat 10,5% anak dengan masalah perilaku dan emosi, dengan masalah yang terbanyak adalah masalah tingkah laku yaitu sebanyak (19,7%) (Savitri et al., 2022).

Masalah perilaku dan emosi pada anak usia 6-12 tahun akan menyebabkan berbagai hambatan seperti anak susah beradaptasi, mengasingkan diri, susah berkompetensi dengan teman sebaya, tidak percaya diri. Menurut penelitian oleh (Wynne 2019 dalam (Savitri et al., 2022)) Anak dengan masalah perilaku dan emosi dapat berlanjut hingga remaja bahkan dewasa. Oleh karena itu peranan keluarga khususnya pola asuh orang tua sangat penting pada tumbuh kembang seorang anak usia 6-12 tahun, dan dapat menjadi faktor protektif terjadinya gangguan mental dan masalah perilaku dan emosi pada anak (Savitri et al., 2022).

Menurut Penelitian sebelumnya oleh (Pong,et al. 2019 (Savitri et al., 2022)) meneliti tentang pola asuh orang tua di Amerika dan di Taiwan. Hasil penelitiannya menunjukkan di Amerika terdapat pola asuh demokratis (48,7%) dan otoriter (23,1%). Sedangkan tipe pola asuh di Taiwan menunjukkan tipe pola asuh otoriter (46%) dan tipe pola asuh demokratis (43%). Berdasarkan studi mengenai pola asuh orang tua pada siswa SD di Buleleng Bali, menyatakan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan adalah pola asuh demokratis yakni sebanyak 80,3%

sedangkan pola asuh negatif (otoriter dan permisif) sebanyak 19,7%. Berdasarkan Studi penelitian di SDN Tlogomas 1 Malang bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis (51,50%), permisif (25,70%), dan otoriter (22,80%). Berdasarkan hasil penelitian (Savitri et al., 2022) Semakin banyak orangtua memberikan pola asuh demokratis maka semakin baik pula perkembangan psikososial anak, dan anak akan menjadi mandiri, kooperatif, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, semakin banyak orangtua menerapkan pola asuh otoriter maka perkembangan psikososial anak jelek yang mana anak akan mengasingkan diri, tidak mau bergaul dan merasa rendah diri, semakin banyak orangtua menerapkan pola asuh permisif maka perkembangan psikososial anak akan jelek, anak akan bertindak sesuka hati, cuek dan bersikap acuh tak acuh. Penelitian oleh (Ekosiswoyo, 2020) menunjukkan bahwa pola asuh keluarga memiliki potensi dalam mengembangkan karakter anak dan membentuk pola tumbuh kembang anak, Berdasarkan Studi yang dilakukan di SDN Pajang 1 Surakarta menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat menurunkan masalah emosi dan perilaku anak, sedangkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif sering menimbulkan masalah emosi dan perilaku anak. Studi mengenai hubungan pola asuh dengan masalah perilaku dan emosi di Surabaya memiliki hasil bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan yang tidak signifikan ($p > 0,005$) dengan masalah perilaku dan emosi, sedangkan pola asuh otoriter dan

permissif memiliki hubungan signifikan ($p < 0,05$) dengan masalah perilaku dan emosi (Savitri et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Berdasarkan Jenis Pola Asuh Orangtua”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat menuliskan rumusan masalah “Adakah Perbedan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Berdasarkan Jenis Pola Asuh Orangtua” ?

1.3 Tujuan

1.1.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan psikososial anak usia sekolah berdasarkan jenis pola asuh orangtua.

1.1.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui perkembangan psikososial anak usia sekolah
2. Untuk mengetahui jenis – jenis pola asuh orangtua
3. Untuk mengetahui perbedaan perkembangan psikosal anak usia sekolah berdasarkan jenis pola asuh orang tua.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait perbedaan perkembangan psikososial anak usia sekolah berdasarkan jenis pola asuh orangtua.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan bagaimana pola asuh yang diberikan orangtua serta bagaimana perkembangan psikososial anak apakah sudah sesuai dengan usianya atau belum.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti serta sebagai media untuk memecahkan masalah atau solusi alternative untuk menyelesaikan masalah.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi mahasiswa tentang perbedaan perkembangan psikososial anak usia sekolah berdasarkan jenis pola asuh orangtua.

4. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi tenaga kesehatan tentang perbedaan perkembangan psikososial anak usia sekolah berdasarkan jenis pola asuh orangtua.

5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat terkait memberikan pola asuh yang tepat untuk menunjang perkembangan psikososial anak usia sekolah yang lebih baik.